

ANALISIS PENOKOHAN DALAM CERPEN SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI

Abdul Hasyim¹, Nur Chintia Anggiana², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: abdul280801@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze characterization in the short story "Senyum Karyamin" by Ahmad Tohari using a descriptive qualitative method and content analysis technique. The results show that Karyamin, the main character, is portrayed as patient, resilient, and optimistic despite living in poverty. Supporting characters such as Saidah, Sarji, and the village official strengthen the social and humanitarian themes, reflecting the reality of the lower-class society. The characterization is analyzed based on role, function, character development, and social representation.

Keywords: Characterization, Short Story, Karyamin, Ahmad Tohari.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penokohan dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Hasilnya menunjukkan bahwa Karyamin sebagai tokoh utama digambarkan sabar, tangguh, dan optimis meskipun hidup dalam kemiskinan. Tokoh-tokoh lain seperti Saidah, Sarji, dan Pak Pamong memperkuat tema sosial, kemanusiaan, dan realitas kehidupan rakyat kecil. Penokohan dikaji dari segi peranan, fungsi, perkembangan watak, dan representasi sosial.

Kata kunci: Penokohan, Cerpen, Karyamin, Ahmad Tohari

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan

yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Karya sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Sastra merupakan cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perputaran waktu dan perkembangan pikiran masyarakat. Demikian pula sastra Indonesia terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, karena sastra adalah produk (sastrawan) yang lahir dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra atau fiksi, mampu menceritakan berbagai masalah kejadian yang ada pada kehidupan Masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, interaksi dengan keluarga, interaksi dengan tetangga, bahkan interaksi dengan Tuhan.

Banyak jenis karya dalam sebuah sastra diantaranya yaitu cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra di samping karya sastra lain seperti puisi dan drama. Menarik atau tidaknya sebuah cerpen, akan bergantung pada unsur-unsur pembentuk cerpen itu sendiri, salah satunya pada penokohan yang dibuat penulis. Melalui penyajian tokoh, penulis dapat menuangkan renungan pengarang terhadap hakikat hidup. Menurut Wellek dan Warren (1993), sastra adalah pranata sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan disampaikan dalam bentuk yang dapat diterima masyarakat. Mereka menyatakan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat yang merefleksikan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada saat karya itu ditulis. Oleh karena itu, penokohan dalam sebuah cerpen merupakan salah satu alat untuk menyampaikan hal tersebut.

Cerpen menjadi refleksi kehidupan yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, kritik sosial, dan pemahaman mendalam terhadap realitas hidup. Dalam dunia sastra Indonesia, Ahmad Tohari dikenal sebagai pengarang yang mampu menampilkan potret kehidupan masyarakat kecil dengan gaya yang sederhana namun sangat bermakna. Salah satu karya pendeknya yang mencuri perhatian adalah cerpen *Senyum Karyamin*, yang menggambarkan pergulatan batin seorang buruh angkut batu bernama Karyamin dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Cerpen ini menyoroti keseharian rakyat kecil yang bekerja keras untuk sekadar bertahan hidup. Ahmad Tohari tidak menggambarkan kemiskinan dengan cara yang cengeng atau penuh ratapan, melainkan menghadirkan tokoh utama yang tetap menunjukkan senyuman di tengah penderitaan yang ia alami. Inilah yang menjadikan cerpen ini begitu menyentuh senyum yang tampak sederhana itu ternyata menyimpan makna mendalam sebagai simbol keteguhan hati, rasa malu yang tersembunyi, dan kekuatan untuk tetap bertahan meskipun dilanda keputusasaan.

Dalam cerpen ini, penokohan menjadi unsur yang sangat penting dan dominan. Melalui karakterisasi tokoh Karyamin, pembaca tidak hanya diajak menyelami kondisi fisik dan sosial tokoh, tetapi juga diajak masuk ke dalam ruang batin yang penuh dengan konflik dan dilema moral. Senyum Karyamin bukanlah senyum kebahagiaan, melainkan simbol perlawanan

terhadap keadaan. Ia tersenyum bukan karena hidupnya mudah, tetapi karena tidak ada pilihan lain selain melanjutkan hidup dengan segala beban yang ditanggungnya.

Cerpen ini tidak hanya mengangkat tema tentang kemiskinan dan penderitaan, tetapi juga memberikan gambaran tentang solidaritas, kepedulian sosial, dan keteguhan moral di tengah keterbatasan. Tokoh-tokoh lain seperti Saidah, sarji, dan pak among serta orang-orang yang turut memperkaya dinamika cerita dan menggambarkan berbagai sisi dari kehidupan masyarakat kelas bawah.

Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari juga merupakan karya sastra yang menyuguhkan realitas kehidupan masyarakat kecil dengan pendekatan yang menyentuh dan penuh makna. Di balik kisah sederhana seorang buruh miskin, tersimpan pesan-pesan moral dan kemanusiaan yang dalam. Tokoh Karyamin tidak hanya menjadi pusat cerita, tetapi juga simbol dari keteguhan hati dan kekuatan batin manusia dalam menghadapi penderitaan.

Penokohan dalam cerpen ini menjadi unsur dominan yang memperkuat pesan cerita. Melalui teknik-teknik penokohan yang digunakan Ahmad Tohari baik secara langsung maupun tidak langsung pembaca diajak untuk mengenal lebih dalam karakter para tokoh dan realitas sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur penokohan dalam cerpen ini menjadi penting untuk memahami makna cerita secara utuh, sekaligus mengapresiasi kekuatan sastra dalam merepresentasikan kehidupan.

Penokohan yang kuat dalam cerpen ini memperlihatkan kepiawaian Ahmad Tohari dalam membangun karakter yang realistis dan menyentuh. Teknik penokohan yang digunakan pun bervariasi, mulai dari deskripsi langsung, monolog batin, hingga simbolisme. Hal ini membuat cerpen *Senyum Karyamin* tidak hanya menarik dari sisi cerita, tetapi juga layak untuk dianalisis secara mendalam dari aspek penokohan.

Melalui analisis ini, penulis akan menganalisis secara lebih rinci terkait penokohan pada setiap tokoh-tokoh dalam cerpen *Senyum Karyamin* dibentuk, bagaimana mereka menjalani konflik, serta teknik-teknik apa saja yang digunakan Ahmad Tohari dalam membangun karakter-karakter tersebut. Analisis ini penting untuk menggali makna yang lebih luas dari cerpen, serta menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi jendela untuk memahami kehidupan sosial dan psikologis manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Dalam pendekatan ini, fokus utamanya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh-tokoh, terutama Karyamin, digambarkan dalam cerpen dan bagaimana karakteristik mereka berkembang seiring berjalannya alur cerita. Tahap penelitian Penokohan dikaji dari segi peranan, fungsi, perkembangan watak, dan representasi sosial.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada analisis penokohan dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yakni dengan membaca dan memahami isi cerpen secara

menyeluruh, kemudian menandai bagian-bagian yang menunjukkan perwatakan tokoh pada buku yang dibaca. Melalui metode ini, diharapkan dapat tergambarkan secara menyeluruh karakter tokoh utama maupun tokoh pendukung, serta bagaimana perwatakan mereka dibentuk melalui narasi, dialog, dan tindakan dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tokoh yang terdapat dalam penelitian terhadap “Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari” ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Berdasarkan Peranan dalam Cerita

a. Tokoh Utama (Karyamin)

“Karyamin melangkah pelan dan sangat hati-hati. Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. Jalan tanah yang sedang didakinya sangat licin dibasahi air yang menetes dari tubuh karyamin.” (hlm.1-2)

Kutipan di atas tampak menggambarkan secara jelas latar fisik dan psikologis tokoh Karyamin. Ia digambarkan sedang memikul beban berat berupa dua keranjang berisi batu kali, berjalan perlahan di jalan licin sambil menahan rasa lelah yang luar biasa. Deskripsi ini bukan hanya menunjukkan kondisi lingkungan yang keras, tetapi juga menyiratkan kehidupan berat dan penderitaan yang dialami Karyamin sebagai rakyat kecil. Air yang menetes dari tubuhnya menjadi simbol kerja keras dan ketekunan, sekaligus menegaskan kekuatan dan ketabahan Karyamin dalam menghadapi realitas hidup yang penuh tekanan.

b. Tokoh Tambahan

1) Saidah (Penjual Nasi Pecel)

“Saidah sedang menggelar dagangnya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik. Ususnya terasa terpilin. ‘Masih pagi, kok mau pulang min?’ tanya Saidah. ‘Sakit?’ Karyamin Menggeleng dan tersenyum. Saidah Memperhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, saidah mendengar suara keruyuk dari perut Karyamin. ‘Makan Min? tanya Saidah’ karyamin menjawab “Tidak, Beri aku minum saja, daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah hutang.” (hlm.3)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Saidah memiliki perilaku yang peduli, peka, dan penuh empati terhadap kondisi Karyamin. Ia tidak hanya memperhatikan secara fisik—seperti bibir Karyamin yang membiru dan tangan yang pucat—tetapi juga merespons dengan rasa iba ketika mendengar suara perut Karyamin yang lapar. Meski Karyamin menolak makanan karena tidak ingin menambah hutang, Saidah tetap menawarkan bantuan tanpa memaksa. Hal ini menunjukkan bahwa

Saidah adalah sosok yang berperikemanusiaan, perhatian terhadap sesama, dan tidak egois meskipun dagangannya terbatas.

2) Sarji (Teman Karyamin)

"Sudah, Min. Pulanglah. Ku kira hatimu tertinggal dirumah sehingga kamu loyo terus, kata sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk" (hlm. 2)

Kutipan ini menggambarkan karakter Sarji sebagai sosok yang suka berkomentar dan mencampuri urusan orang lain. Ia menyindir Karyamin dengan menyebut bahwa semangatnya loyo karena memikirkan istrinya di rumah, yang secara tersirat menunjukkan rasa iri terhadap kehidupan pribadi Karyamin.

3) Pak Pamong (Aparat Desa)

"Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum bayar berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan disana. Nah sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit" (hlm.6)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap aparat desa (Pak Pamong) yang tegas namun kurang empati terhadap kondisi Karyamin. Dalam situasi Karyamin yang sedang kelaparan dan kelelahan, aparat desa tetap menagih kewajiban sumbangan tanpa mempertimbangkan keadaan ekonomi Karyamin. Ucapan "aku tak mau lebih lama kau persulit" menunjukkan bahwa tokoh tersebut lebih fokus pada pemenuhan administrasi atau kewajiban formal, daripada memahami penderitaan rakyat kecil.

2. Berdasarkan Fungsi dalam Cerita

a. Tokoh Protagonis (Karyamin)

"Karyamin hanya tersenyum, lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan." (hlm.3)

Kutipan ini menunjukkan keteguhan dan ketabahan Karyamin sebagai protagonis. Karyamin adalah tokoh utama yang memperjuangkan hidupnya dengan sabar dan tabah meski dalam kondisi serba kekurangan.

b. Tokoh Antagonis (Pak Pamong "Aparat Desa")

"Nah sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit." (hlm.6)

Kutipan ini menunjukkan sikap keras aparat desa yang menagih iuran dana Afrika kepada Karyamin meskipun ia sedang kesusahan, serta birokrasi desa yang tidak peduli pada kondisi rakyat kecil.

c. Tokoh Tritagonis (Saidah, Sarji, Maman dan Warta)

Mereka adalah tokoh yang membantu menghidupkan cerita dan menunjukkan suasana sosial di sekitar Karyamin.

Kutipan Cerita Saidah

'Makan Min? tanya Saidah' karyamin menjawab "Tidak, Beri aku minum saja, daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah hutang." (hlm.3)

(Kutipan ini menunjukkan perhatian Saidah dan sikap sopan serta rasa malu Karyamin.)

Maman dan Warta (Disampaikan dalam narasi atau percakapan ringan yang menggambarkan suasana pertemanan dan solidaritas sesama pemikul.)

Kutipan Sarji *"Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus," kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk." (hlm.2)*

(Kutipan ini juga bisa mencerminkan interaksi antar sesama teman kerja yang memberi warna dalam cerita.)

3. Berdasarkan Perkembangan Watak

a. Tokoh Kompleks (bulat) – Karyamin

Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki sifat yang beragam dan berkembang seiring alur cerita. Karyamin digambarkan sebagai tokoh yang tidak hanya sabar dan kuat, tetapi juga menyimpan luka batin, rasa lapar, dan ketidakberdayaan. Ia memiliki emosi yang dalam dan realistis sebagai manusia biasa.

"Karyamin hanya tersenyum, lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan." (hlm.3)
(Kutipan ini menunjukkan kelelahan dan penderitaannya, tapi ia tetap tegar.)

"Tidak. Beri aku minum saja, daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah hutang." (hlm.3) (Karyamin juga menunjukkan perasaan sungkan dan empati meskipun sedang lapar.)

b. Tokoh Datar (Sederhana) – Pak Pamong dan Sarji

Tokoh datar adalah tokoh dengan watak yang tidak berubah sepanjang cerita dan cenderung satu sisi. Tokoh-tokoh ini hadir sebagai pelengkap dan menggambarkan tipe tertentu saja, misalnya: birokrat yang kaku atau teman yang nyinyir.

Pak Pamong (Kaku, formal)

“Nah sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit.” (hlm.6)
(Menunjukkan ketegasan yang dingin tanpa mempertimbangkan kondisi Karyamin.)

Sarji (Iri, suka menyindir)

“Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus.”
(Menunjukkan karakter yang cenderung mencela dan tidak empatik.)

4. Berdasarkan Representasi Kehidupan Nyata

a. Tokoh Tipikal

Tokoh Tipikal adalah tokoh yang mewakili golongan atau kelompok dalam masyarakat nyata.

Karyamin: Mewakili sosok rakyat kecil atau kaum buruh yang bekerja keras demi kelangsungan hidup keluarga, walaupun dalam keadaan lapar, lelah, dan tertekan secara sosial.

“Karyamin hanya tersenyum, lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar.”
(Menunjukkan penderitaan rakyat kecil yang tetap tegar menghadapi kerasnya hidup.)

“Tidak. Beri aku minum saja, daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah hutang.”

(Menunjukkan bahwa Karyamin adalah tipe rakyat miskin yang punya harga diri dan tidak ingin menyusahkan orang lain, meskipun dalam kondisi sulit.)

Saidah: Mewakili masyarakat kecil yang peduli terhadap sesama dan memiliki rasa kemanusiaan tinggi, meski mereka juga hidup dalam keterbatasan.

“Makan, Min?” tanya Saidah. Karyamin menjawab, “Tidak. Beri aku minum saja...”
(Saidah menawarkan bantuan dengan tulus, mencerminkan kepedulian sosial antar warga kecil.)

b. Tokoh Netral (Unik/Khas)

Tokoh netral adalah tokoh yang tidak mewakili kelompok tertentu, namun diciptakan secara individual oleh pengarang dan bersifat khas.

Sarji: Merupakan tokoh dengan karakter khas, yaitu nyinyir dan iri hati, tidak mewakili kelompok sosial tertentu tapi berfungsi sebagai warna dalam dinamika cerita.

“Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus.”

(Kutipan ini menunjukkan karakter khas Sarji yang suka menyindir dan tidak peduli.)

SIMPULAN

Dalam cerpen *Senyum Karyamin*, Ahmad Tohari menggambarkan tokoh-tokoh yang kuat dengan latar sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat kelas bawah. Karyamin, sebagai tokoh utama, digambarkan tabah dan kuat menghadapi penderitaan hidup, sementara tokoh-tokoh tambahan seperti Saidah, Sarji, dan Pak Pamong memperkaya dinamika cerita. Berdasarkan peranan, Karyamin berfungsi sebagai protagonis yang sabar, Pak Pamong sebagai antagonis yang menekan, dan tokoh lainnya sebagai tritagonis yang memperkuat konflik. Karyamin merupakan tokoh kompleks yang berkembang emosinya, sedangkan Pak Pamong dan Sarji adalah tokoh datar. Cerpen ini menyuarakan suara rakyat kecil dan mengkritik ketimpangan sosial, dengan tokoh-tokohnya mewakili berbagai sisi kehidupan masyarakat yang sering terlupakan namun tetap tegar.

DAFTAR PUSTAKA

- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. (1989). *Senyum Karyamin*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia